



MULTI-FIELD INTEGRATED MODEL WITH PROFIT-SPIDER METHOD IN MATHEMATICS LEARNING, INDONESIAN LANGUAGE AND SCIENCE CLASS VI SDN 39 TANJUNG SABA

MARYETNI

**Volume 1 Nomor 1
JIPS ISSN: 2579-5449**

ABSTRACT

School education has an important role in improving the quality of human resources. School education is a process that involves educators, teaching materials, and learners. "Educators and education personnel are obliged to create a meaningful, fun, creative, dynamic and dialogical atmosphere of conduct, and professionally committed to improving education" (Sisdiknas 2003: 22).

In creating meaningful educational background then in every learning must use appropriate strategies and learning approach so

that the outcome of the learning is in accordance with the goals we want.

Based on the facts, grade 6 students are very interested in learning in school either Mathematics, Indonesian Science or any other field of study, as evidenced by each student's enthusiastic learning activity is quite high and the ability to do the problem gets pretty good (average 6.4). After students learn more formally, students start learning difficulties either Mathematics, Indonesian or Science so that the higher the class of learning results decreases.

Keywords: integrated multi-sector model, method spider webs.

MODEL TERPADU MULTI BIDANG DENGAN METODE JARING LABA-LABA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA, BAHASA INDONESIA DAN SAINS KELAS VI SDN 39 TANJUNG SABA

ABSTRAK

Pendidikan sekolah memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sekolah merupakan suatu proses yang melibatkan pendidik, bahan ajar, dan peserta didik. "Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana periditiikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, serta mempunyai komitmen secara profesional untul, meningkatkan pendidikan" (Sisdiknas, 2003: 22).

Dalam menciptakan suasana pendidikan yang bermakna maka dalam setiap pembelajaran harus menggunakan strategi dan pendekatan

pembelajaran yang tepat agar hasil dari pembelajaran itu sesuai dengan tujuan yang kita inginkan.

Berdasarkan fakta, siswa kelas VI sangat tertarik dengan pembelajaran di sekolah baik Matematika, Bahasa Indonesia Sains ataupun bidang studi yang lainnya, terbukti dari setiap kegiatan pembelajaran antusias siswa cukup tinggi dan kemampuan mengerjakan soal mendapat nilai cukup baik (rata-rata 6,4). Setelah siswa belajar lebih formal, siswa mulai kesulitan belajar baik Matematika, Bahasa Indonesia ataupun Sains sehingga semakin tinggi kelasnya hasil belajarnya semakin menurun.

Kata kunci : model terpadu multi bidang, metode jaring laba-laba.

I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah, dalam era globalisasi adanya saling keterkaitan atau ketergantungan hidup di bumi ini telah menimbulkan peningkatan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan profesional dari warga dunia yang menjadi syarat memahami dimensi global baik dari fenomena politik, ekonomi, budaya maupun teknologi. Dengan kata lain, "globalisasi" telah menuntut setiap warga dunia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) karena dalam era seperti ini hanya manusia yang berkualitaslah yang dapat bertahan atau tetap eksis" (Sapriya, 2000: 92). Manusia yang berkualitas memiliki karakteristik seperti: memiliki wawasan yang luas, kreatif, kemampuan menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang dihadapi serta keterampilan hidup. Sumber daya manusia yang berkualitas harus dipersiapkan sejak dini.

Pendidikan sekolah memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sekolah merupakan suatu proses yang melibatkan pendidik, bahan ajar, dan peserta didik. "Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, serta mempunyai komitmen secara profesional untuk, meningkatkan pendidikan" (Sisdiknas, 2003: 22).

Dalam menciptakan suasana pendidikan yang bermakna maka dalam setiap pembelajaran harus menggunakan strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat agar hasil dari pembelajaran itu sesuai dengan tujuan yang kita inginkan.

Berdasarkan fakta, siswa kelas VI sangat tertarik dengan pembelajaran di sekolah baik Matematika, Bahasa Indonesia Sains ataupun bidang studi yang lainnya, terbukti dari setiap kegiatan pembelajaran antusias siswa cukup tinggi dan kemampuan mengerjakan soal mendapat nilai cukup baik (rata-rata 6,4). Setelah siswa belajar lebih formal, siswa mulai kesulitan belajar baik Matematika, Bahasa Indonesia ataupun Sains sehingga semakin tinggi kelasnya hasil belajarnya semakin menurun.

Pembelajaran yang dilaksanakan selama ini yaitu menggunakan pendekatan tradisional

yang cenderung berpusat pada guru dengan metoda ceramah, dimana siswa hanya menerima informasi dengan duduk rapi, mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas atau pengerjakan soal kemudian mendapat nilai. Hal ini dilakukan karena materi yang harus disampaikan terlalu banyak sedangkan waktu terbatas. Pembelajaran yang monoton seperti ini sangatlah membosankan dan kurang bermakna, sehingga hasil dari pembelajaran mudah terlupakan. Dampak yang timbul semakin melemahnya penguasaan konsep di tingkat yang lebih tinggi sehingga tidak jarang guru-guru di kelas yang lebih tinggi mengeluh, karena guru harus terus-menerus mengulang materi yang telah disampaikan.

Di dalam kurikulum yang berlaku selama ini, di dalam GBPP (GarisGaris Besar Program Pengajaran) terdapat mata pelajaran-mata pelajaran yang dipisahkan secara tegas dan tidak menggambarkan adanya kaitan konseptual baik intra ataupun antar matapelajaran, sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang bermakna. Bagi siswa yang merasa kesulitan dalam matematika akan mengacuhkan matapelajaran itu karena akan merasa bahwa matematika adalah matematika yang hanya dipelajari di dalam kelas dan tidak ada kaitannya dengan matapelajaran lain atau dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya hasil belajar siswa akan menurun di kelas yang lebih tinggi. Isu tentang rendahnya kualitas pendidikan matematika di Indonesia diperkuat dengan posisi perwakilan siswa Indonesia dalam laporan Third International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 1999 yang menempati posisi 34 dari 38 negara. (Mullis, dkk, 2000, dalam Prabawanto, 2003:1).

Fenomena praktik pendidikan di sekolah dasar yang terjadi selama ini menunjukkan kecenderungan kuat dalam hal:

1. Terjadinya pengkotakan mata pelajaran yang ketat, terutama untuk kelas kelas tinggi.
2. Pembelajaran hanya menekankan pada pencapaian efek instruksional.
3. Sistem evaluasi berorientasi testing dengan menekankan reproduksi informasi.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berorientasi pada: hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik

melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna dan keberagaman yang dapat diwujudkan sesuai dengan kebutuhannya. KBK mengembangkan kompetensi peserta didik secara keseluruhan. Kompetensi ini terdiri atas kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral pembentukan karakter yang kuat, kebiasaan sehat, semangat bekerja sama, dan apresiasi estetika terhadap dunia sekitar.

Pembelajaran di sekolah haruslah memperhatikan karakteristik siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan sistem persekolahan. Perkembangan anak sekolah dasar bersifat holistik, yaitu bahwa perkembangan yang satu terkait erat dan mempengaruhi aspek perkembangan yang lain.

Perkembangan fisik tidak bisa dipisahkan dari perkembangan mental, sosial dan emosionalnya. Perkembangan itu akan terpadu dengan pengalaman, kehidupan, dan lingkungan.

Beberapa tahap perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget, (Budiman, 1999: 4) yaitu: 1) Periode Sensori Motor (dari lahir sampai sekitar 2 tahun). 2) Periode Praoperasional (umur dari sekitar 2 sampai sekitar 7 tahun). 3) Periode Operasional Kongkrit (umur dari sekitar 7 sampai 11-12 tahun). 4) Periode Operasional Formal (umur mulai sekitar 11 sampai 14-15 tahun).

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif tersebut, maka usia siswa kelas II termasuk pada tahap kedua dan ketiga yaitu praoperasional dan operasional kongkrit. Pada tahap ini awal mulai berpikir logis yang dikaitkan dengan obyek nyata (tindakan dan perbuatan mentalnya mengenai kenyataan dan perbuatan nyata). Pada tahap ini penerapan pendekatan pembelajaran terpadu sangatlah tepat dan diharapkan akan membantu siswa dalam belajar Matematika yang dikaitkan dengan Bahasa Indonesia dan Sains serta dikaitkan dengan kehidupan nyata agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan minat siswa terhadap Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sains.

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan keterkaitan baik intra maupun antar mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak, dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna. Selain tujuan pembelajaran dapat dicapai dampak

pengiringpun dapat dicapai. Menurut Suherman, et al. (UPI, 2001: 254) bahwa: "Pembelajaran matematika diharapkan berakhir dengan sebuah pemahaman siswa yang komprehensif dan holistik (lintas topik bahkan lintas bidang studi jika memungkinkan) tentang materi yang telah disajikan, dan diharapkan muncul efek iringan dari pembelajaran matematika itu."

Adapun efek iringan yang dimaksud antara lain: Lebih memahami keterkaitan antara satu topik matematika dengan topik matematika yang lainnya. Lebih menyadari akan penting dan strategisnya matematika dalam kehidupan manusia. Lebih memahami peranan matematika dalam kehidupan manusia. Lebih mampu berpikir logis, kritis, dan sistematis. Lebih kreatif dan inovatif dalam mencari solusi pemecahan masalah. Lebih peduli pada lingkungan sekitarnya.

Ketercapaian dua sasaran pembelajaran matematika secara substantif dan efek iringannya akan tercapai manakala siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk belajar matematika (doing math) secara komprehensif dan holistik. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar matematika kegiatan pengajaran harus dirubah menjadi kegiatan pembelajaran. Teknik mengajar yang baik menjadi teknik belajar yang baik. Titik berat pemberian materi menjadi pemberian kemampuan yang relevan dengan kebutuhan siswa. Belajar matematika tidak sekedar learning to know about (belajar untuk mengetahui sesuatu), melainkan harus ditingkatkan meliputi learning to do (belajar melakukan), learning to be (belajar menjiwai), hingga learning to live together (belajar bersosialisasi dengan sesama teman).

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran di kelas dengan tindakan-tindakan tertentu, dan memberi manfaat langsung kepada guru yang berupa terpecahkannya masalah yang dihadapi serta tertingkatkannya kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suyanto (1996: 4) bahwa: "Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran."

Dalam rangka ikut serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar penulis berminat meneliti kemungkinan diterapkannya

pembelajaran terpadu antar antar matapelajaran yaitu Matematika yang ada keterpaduannya dengan Bahasa Indonesia dan Sains di kelas VI semester I sekolah dasar. Tema yang diambil adalah tema yang berhubungan dengan kehidupan siswa yang dapat mengkaitkan berbagai konsep dan keterampilan dari beberapa disipiin ilmu. Tema yang diambil yaitu Benda-Benda di Sekitar Kita.

Pembelajaran Matematika perlu dilaksanakan dengan pembelajaran terpadu karena memperhatikan karakteristik siswa sekolah dasar yang bersifat holistik dan untuk mengernbangkan pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sains agar lebih bermakna. Dengan Pembelajaran Terpadu, pembelajaran diarahkan pada "student centered." Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan keterampilan proses. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada ranah kognitif saja tetapi juga meliputi afektif-dan psikomotor.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti ini adalah "Apakah pembelajaran terpadu antar mata pelajaran model jaring laba-laba (webbed) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sains di kelas VI SDN 39 TANJUNG SABA Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016

Dari rumusan masalah tersebut, penulis jabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: a) Apakah pembelajaran terpadu model jaring laba-laba dapat meningkatkan hasil belajar Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sains bagi siswa kelas VI SDN 39 TANJUNG SABA Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016? b) Apakah pembelajan terpadu model jaring laba-laba dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada matapelajaran

II METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada masalah peningkatan hasil belajar siswa dengan pendekatan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba (webbed).

Jenis penelitian yang akan digunakan tergolong pada penelitian kelas (classroom reaserch) dengan bentuk khusus penelitian tindakan yang dilakukan di kelas yang lazim disebut penelitian tindakan kelas (classroom actian research).

Penelitian tindakan kelas mampu

Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sains bagi siswa kelas VI SDN 39 TANJUNG SABA Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016?

Cara Pemecahan masalah, Masalah tentang meningkatkan hasil belajar Matematika, Bahasa Indonesia dan Sains di kelas IV semester I peneliti mengupayakan melalui praktek pembelajaran terpadu model jaring laba-laba (webbed) karena model lebih banyak kelebihanannya dibandingkan dengan kekurangannya. Tema yang diambil dalam penelitian ini adalah "Benda-Benda di Sekitar kita dengan kompetensi dasar sebagai seperti di bawah ini.

Kompetensi dasar-kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran pada tema benda-benda di sekitar kita adalah sebagai berikut: Mendeskripsikan bentuk dan wujud benda di sekitar. Mendeskripsikann benda di sekitar. Bertanya/menanyakan sesuatu. Menuliskan pengalaman pribadi. Mengenal unsur bangun datar dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sub-sub tema diambil dengan memperhatikan kompetensi dasar kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran. Untuk mengetahui apakah pembelajaran terpadu model jaraing labalaba (webbed) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada matapelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan Sains.

Hipotesis Tindakan 1) Pembelajaran terpadu model jaring laba-laba (webbed) dapat membantu meningkatkan hasil belajar Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sains. 2) Pembelajaran terpadu model jaring laba-laba (webbed) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sains.

menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar di kelas atau implementasi berbagai program di sekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stenhouse di Hopkin 1993 dalam kasbollah bahwa :

"Penelitian Tindakan Kelas membuat guru dapat meneliti dan mengkaji pembelajaran yang ia lakukan di kelas sehingga permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan aktual. Dengan demikian guru dapat langsung berbuat sesuatu untuk memperbaiki praktik-praktik pengajaran yang kurang berhasil agar menjadi lebih baik dan lebih efektif. Dalam hal ini guru dilatih untuk dapat mengendalikan kehidupan profesinya serta terlibat dalam pengambilan keputusan secara profesional."

Selain itu Ebbuf⁽¹²⁸⁵⁾ dalam Kasbollah mengemukakan bahwa : "Penelitian tindakan kelas merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan-tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut yang berupa suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan dan diantara siklus-siklus itu ada informasi yang merupakan balikan."

Bentuk penelitian kelas yang penulis gunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dan partisipatoris. Sesuai dengan yang diungkapkan Kasbollah (1999: 14), bahwa sebagai dasar pemikiran, Lewin (orang yang mempopulerkan penelitian tindakan) menekankan pentingnya kolaboratif dan partisipatoris. Kolaboratif diterapkan untuk menciptakan adanya hubungan kesejawatan kerja sedangkan partisipatoris merupakan penelitian tindakan kelas yang pada pelaksanaannya melibatkan guru kelas. Penulis memilih metode ini dengan pertimbangan bahwa guru kelas merupakan pihak yang langsung mengalami dan menemukan berbagai masalah pembelajaran.

Dengan penelitian tindakan kelas diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan kemampuan guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran serta terciptanya hubungan antar guru SD dalam mencari jalan pemecahan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran.

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian yaitu kelas VI SDN 39 TANJUNG SABA Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016.

Sekolah ini letaknya sangat strategis, mudah dijangkau oleh masyarakat di sekitarnya dan berada di daerah pertanian yang tidak jauh dari kawasan wisata. Minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SDN 39 TANJUNG SABA sangat tinggi di mana setiap penerimaan siswa baru yang mendaftar sangat banyak. Setiap rombongan belajar terdiri dari dua kelas. Waktu belajar pagi dan siang. Sebagian besar siswa

yang belajar di sekolah ini berasal dari daerah sekitar sekolah. Walaupun jarak terjauh sekitar 3 km namun tidak menjadi hambatan karena siswa yang jauh dapat dengan mudah pergi ke sekolah naik kendaraan umum. Latar belakang ekonomi dari orang tua siswa termasuk cukup, Sebagian besar orang tua siswa berdagang di kawasan wisata dan bertani sayuran.

Peneliti memilih SDN 39 TANJUNG SABA sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut: Subyek yang akan diteliti adalah yang menjadi tempat bertugas peneliti, sehingga mudah untuk mencari data kapan saja. Dengan dipilihnya siswa kelas VI SDN 39 TANJUNG SABA Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016, peneliti lebih hafal sikap, karakter, dan kebiasaan siswa, sehingga memudahkan untuk mengidentifikasi siswa yang selama ini bermasalah. Peneliti akan lebih mudah setiap saat memantau, merevisi, dan mencari data yang diperlukan, mengingat jarak antara lokasi yang akan dijadikan penelitian dengan lokasi rumah peneliti tidak terlalu jauh dan mudah dijangkau.

Instrumen Penelitian, Selama penelitian, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian yaitu: Tes digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Soal pretes dan postes sama. Untuk menghindari bias dari hasil kedua tes maka dilakukan: a) Soal pretes ditarik kembali b) setelah pretes tidak dilakukan pembahasan soal c) penggunaan soal yang sama tidak diberitahukan. Agar diperoleh data tentang pengetahuan awal siswa dan pengetahuan setelah pembelajaran terpadu model jaring laba-laba maka perlu diperhatikan validitas dan Reliabilitas tes.

Validitas tes menunjukkan tingkat ketepatan dalam mengungkapkan yang seyogyanya diungkapkan. Di sini perlu dibuat kisikisi sebagai pedoman penyusunan tes sehingga soal-soal yang dibuat tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.

Reliabilitas menunjukkan pada tingkat ketepatan atau kemantapan. Maksudnya suatu tes yang reliabel akan menghasilkan data yang relatif konsisten sehingga hasilnya dapat dipercaya.

Untuk memperoleh data mengenai pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan siswa setelah pembelajaran melalui pembelajaran terpadu model jaring laba-laba selesai. Untuk memperoleh data ilmiah yang dimiliki siswa

yang berkembang selama proses pembelajaran melalui pembelajaran terpadu sehingga dapat diperoleh data aktivitas siswa setiap tindakan. Dari angket diperoleh data mengenai sikap, kesan, dan tanggapan siswa tentang tema benda-benda di sekitar kita setelah dilaksanakannya pembelajaran terpadu.

Dari data yang masuk oleh penulis diolah yaitu: nilai siswa secara perorangan dijumlahkan, kemudian dihitung rata-ratanya demikian juga untuk nilai hasil kerja kelompok untuk setiap kelompok dijumlahkan dan dihitung rata-ratanya sehingga akan diperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa

III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini, penulis akan menguraikan tentang proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba (*webbed*) dan hasil belajar siswa Pembelajaran terpadu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pembelajaran Terpadu dalam Siklus I, Media dan alat bantu yang digunakan peneliti dalam pembelajaran terpadu dengan tema benda-benda di sekitar kita ada;ah benda-benda yang ada di dalam kelas, gambar benda-benda, dan bangun-bangun datar yang terbuat dari kertas atau karton berwarna

Untuk fokus kemampuan mengelompokkan benda padat dan benda cair, alat bantu yang digunakan adalah benda-benda yang ada di kelas dan gambar benda-benda dengan cara mengamati, menggantung, dan menempelkan gambar benda-benda padat dan cair pada tempat yang tepat, sehingga siswa dapat menyebutkan benda-benda yang termasuk benda padat dan benda cair, juga menunjukkan bahwa benda cair itu dapat mengalir

Untuk fokus kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri benda alat bantu yang digunakan selain benda-benda yang Aa di dalam kelas seperti kursi, meja, lemari, dan papan tulis digunakan pula gambar benda-benda tadi dengan cara menunjukkan benda kemudian siswa menyebutkan ciricirinya dan dari gambar benda dengan bantuan kata untuk diselesaikan oleh siswa mengenai ciri-cirinya.

Untuk fokus kemampuan Mengelompokkan bangun-bangun datar alat bantu yang digunakan adalah benda-benda yang ada di dalam kelas dan gambar benda-benda ditambah dengan bangun-bangun datar yang terbuat dari karton berwarna dengan cara

Nilai yang digunakan dalam pengolahan data ini yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Dan semua data yang masuk, oleh penulis akan dijadikan-referensi dalam rangka memperoleh gambaran perkembangan kemajuan belajar siswa khususnya dalam pembelajaran terpadu model jaring laba-laba Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sains

Sebagai langkah selanjutnya, data tersebut akan penulis gunakan sebagai acuan dalam: Program perbaikan dan pengayaan bagi siswa. Mengukur keberhasilan guru dalam penggunaan suatu pendekatan pembelajaran yang efektif.

mewarnai salah satu bagian dari gambar benda kemudian menyimpulkan bentuk benda yang telah diwarnai. Setelah itu siswa menjiplak bangun-bangun datar yang terdapat pada gambar rumah pada tempat yang sesuai yang telah disediakan. Dan siswapun menyebutkan bangun datar dari karton warna.

Untuk fokus mengurutkan bangun-bangun datar, alat bantu yang digunakan adalah bangun-bangun datar yang terbuat dari karton warna. Dengan cara mengurutkan bangun-bangun datar dari kertas warna dari dimulai dari yang terkecil atau dari yang terbesar kemudian menempelkan, menyusun, atau menumpukkannya untuk mencari yang bangun datar yang terkecil atau yang terbesar. Untuk fokus menyusun serangkaian pola bangun datar alat bantu yang digunakan adalah' benda-benda yang ada"tii dalam kelas dan bangun-bangun datar yang terbuat dari karton warna, dengan cara mengamati barisan meja dan kursi yang ada di dalam kelas dan bangun-bangun datar dari karton warna, disusunlah serangkaian pola bangun datar.

Silabus pembelajaran terpadu lengkap dengan skenario pembelajarannya untuk memudahkan guru melakukan pembelajaran sesuai rencana. Lembar kerja siswa untuk mengukur kemampuan dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan pembelajaran terpadu. Menyusun alat evaluasi untuk mengukur perkembangan pemahaman siswa pada materi pelajaran yang menggunakan pembelajaran terpadu. Alat evaluasi disusun bertahap mulai dari Sains, Bahasa Indonesia dan Matematika dalam satu tema yaitu benda-benda di sekitar kita. Menyiapkan lembar observasi untuk mendapatkan gambaran tingkah laku dan

pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung, juga untuk mendapatkan gambaran tentang keberhasilan penggunaan pembelajaran terpadu sehingga diperoleh data untuk direfleksikan dan sebagai acuan pada perbaikan pada tahap pembelajaran berikutnya.

Guru mengkondisikan siswa ke dalam situasi belajar lalu memeriksa kehadiran siswa dan memeriksa tempat duduk siswa dalam kelompok serta memulai pelajaran dengan berdoa.

Siswa dibagi menjadi 7 kelompok dengan masing-masing anggota 5 orang untuk lima kelompok dan 4 orang untuk dua kelompok. Penentuan anggota untuk setiap kelompok ditentukan oleh guru dengan maksud agar kemampuan siswa lebih merata dalam setiap kelompok baik siswa yang pandai ataupun siswa yang kurang pandai. Namun ada seorang siswa yang tidak setuju dengan yang telah ditentukan oleh guru, sehingga guru menasehatinya namun tetap tidak mau dan guru memberi kesempatan kepadanya untuk menjadi anggota kelompok yang dikehendakinya. Tetapi kelompok yang diminatinya tidak mau menerima dia dengan alasan suka bikin bisin dan mengganggu dalam belajar. Agar kerja kelompok dapat berjalan dengan baik akhirnya guru memberi nasihat kepada siswa tentang manfaatnya kerja kelompok. Setelah itu barulah pembagian kelompok disetujui.

Guru mengadakan apersepsi melalui tanya jawab sekitar benda-benda yang dibawa oleh siswa ke sekolah.

Siswa mengerjakan soal-soal evaluasi sebagai tes awal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan siswa pada benda-benda disekitar kita sebelum dilaksanakan pembelajaran terpadu.

Kegiatan inti berdasarkan silabus yang dibuat, fokus kemampuan dari kegiatan ini adalah menunjukkan benda padat dan benda cair, menyebutkan ciri-ciri benda, mengelompokkan, mengurutkan dan menentukan pola serangkaian bangun datar. Kegiatan inti dimulai dengan tanya jawab tentang benda-benda yang ada di dalam kelas yaitu papan tulis, meja, kursi, lemari, pintu, kaca, jendela, buku, penghapus, pensil dan lain-lain. melalui pertanyaan pemandu siswa menyebutkan warna benda itu, siapa yang membuatnya, berapa harganya, dan belinya di mana, kemudian guru memperluas wawasan murid dengan berbagai pertanyaan yang kemungkinan dapat melintasi bidang studi yang sedang dipelajari. Setelah siswa menyebutkan

ciri-ciri dari papan tulis yaitu warnanya hitam, terbuat dari kayu, gunanya untuk menulis, termasuk benda padat, dan bentuknya persegi panjang. Ketika menyebut bentuknya ada siswa yang menjawab kotak, sehingga guru perlu meluruskan bahwa papan tulis berbentuk persegi panjang, kemudian siswapun memberi contoh benda yang berbentuk persegi yaitu keramik lantai kelas.

Untuk memantapkan pemahaman siswa, setiap kelompok diberi gambar benda-benda dan LKS untuk didiskusikan dalam kelompok.

Kegiatan I tahap 1 fokus kemampuan menunjukkan benda padat dan benda cair pembelajaran dimulai dengan mengamati gambar benda-benda, kemudian siswa melakukan motorik halus yaitu menggunting gambar setiap benda, mengelompokkan dan menempelkannya pada tempat yang tepat dalam LKS setelah itu siswa menyimpulkan dari apa benda-benda padat itu dibuat dan menyimpulkan bahwa benda cair memakai wadah karena benda cair dapat mengalir. Siswa sangat senang mengamati gambar, menggunting dan menempel. Aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat tampak siswa terlihat menyenangkan kegiatan ini, namun ada keragu-raguan siswa ketika akan menulis dalam LKS karena belum terbiasa, sehingga guru perlu memandu dan mengarahkan.

Kegiatan I tahap 2 fokus kemampuan menyebutkan ciri-ciri benda, guru memberi penguatan dengan mengaitkan mata pelajaran Sains dengan Bahasa Indonesia yaitu dengan mengamati beberapa benda padat kemudian siswa menyebutkan ciri-ciri dari benda tersebut seperti nama benda meja terbuat dari kayu, gunanya untuk menulis, termasuk benda padat, dan bentuknya persegi. Ketika siswa mengamati gambar bak mandi dan gambar perahu dan akan menyebutkan ciri dari bak mandi dan ciri perahu, siswa sempat ragu dan bertanya termasuk benda padat atau benda cairkah bak mandi ini, demikian juga perahu, guru mempersilahkan siswa untuk berfikir sejenak, setelah itu memberi penjelasan dan siswapun mengerti bahwa bak mandi termasuk benda padat juga perahu termasuk benda padat. Siswa kesulitan untuk menyimpulkan, sehingga perlu pengarahan dan bimbingan dari guru.

Kegiatan I tahap 3 dan 4 fokus kemampuan adalah Menemutunjukkan bangun-bangun datar. Guru memberi penguatan dengan mengaitkan mata pelajaran Sains, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Siswa mengamati

gambar benda-benda kemudian mewarnai salah satu bagian yang merupakan bangun datar dan menyebutkan bentuk bangun datar yang ada pada benda tersebut kemudian menuliskannya pada LKS. Untuk memantapkan pemahaman siswa maka gambar rumah disajikan lalu siswa menyebutkan bangun datar yang ada pada gambar rumah tersebut dan menjiplak setiap bangun datar pada tempat yang tepat dalam LKS sehingga siswa dapat mengelompokkan bangun-bangun datar. Siswa terlihat menyenangi kegiatan mewarnai dan menjiplak, guru membimbing sesuai yang diperlukan siswa.

Kegiatan II tahap I fokus kemampuan adalah Mengurutkan bangun-bangun datar menurut ukurannya. Guru memberi penguatan dengan mengaitkan materi Sains, Bahasa Indonesia, dan Matematika yaitu memperlihatkan kertas dengan berbagai ukuran untuk diamati oleh siswa. Siswa menentukan mana yang besar dan mana yang kecil sehingga siswa dapat mengurutkan mulai dari yang kecil atau mulai dari yang besar kemudian untuk mencari alasannya siswa mencoba mengurutkan bangun-bangun datar yang terbuat dari karton warna baik dengan menempelkan, mendekatkan, ataupun menumpukannya. Siswa kesulitan menentukan cara mendapatkannya sehingga guru membimbingnya dengan mengarahkan.

Kegiatan II tahap 2 fokus kemampuan adalah menentukan pola dari serangkaian bangun datar, guru memberi penguatan dengan mengaitkan materi Sains, Bahasa Indonesia, dengan Matematika, yaitu dengan menyuruh siswa mengamati barisan meja dan kursi yang biasa ada di dalam kelas kemudian siswa menemukan serangkaian pola. Dengan alat bantu bangun-bangun datar yang terbuat dari karton warna, siswa yang semula kesulitan menentukan pola bangun datar menjadi terbantu dan bisa memahami.

Dari serangkaian pembelajaran pada siklus I terlihat motivasi belajar siswa cukup baik, namun siswa masih kurang berani untuk menjawab atau bertanya, maupun ada yang ditanyakan hanya sekitar perintah dalam LKS yang kurang dimengerti.

Setiap siswa melaporkan hasil diskusinya di depan kelas, siswa masih malu-malu untuk tampil di depan kelas tetapi keberanian mereka cukup baik bahkan ada 2 kelompok yang sudah berani tampil dengan memperkenalkan setiap anggotanya dan mereka melaporkan dengan suara lantang dan membagi tugas dengan baik sehingga mendapat tepukan

tangan dari teman-temannya. Siswa belum berani memberi tanggapan, kritik ataupun saran ketika rekan-rekannya tampil.

Siswa bersama guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dibahas dalam pembelajaran kemudian siswa menyelesaikan soal-soal evaluasi.

Hasil belajar siswa selama proses pembelajaran terpadu meningkat baik dampak pembelajaran atau dampak pengiring. Untuk mata pelajaran matematika nilai rata-rata pretes adalah 3,8 dan postes adalah 8,3. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia nilai rata-rata pretes adalah 3,1 dan nilai rata-rata postes adalah 8. Dari perolehan nilai pretes tersebut terdapat perbedaan yang sangat signifikan, hal ini karena penggunaan strategi, metode dan alat bantu yang digunakan membuat pembelajaran berpusat pada siswa dimana siswa mengalami langsung dan menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari namun peran aktif dari guru untuk memberikan pengarahan dan bimbingan membuat pembelajaran lebih terarah. Dengan serangkaian pengalaman pembelajaran yang bermakna, hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, Bahasa Indonesia dan Sains tidak mudah terlupakan. Beda perolehan hasil pretes dan postes terlihat sangat signifikan. Perolehan nilai tes hasil belajar setelah proses pembelajaran terpadu dengan tema benda-benda di sekitar kita pada ketiga siklus selesai dilaksanakan adalah meningkat. Perolehan nilai itu sebagai berikut. Untuk Matematika nilai rata-rata 9,08; untuk Bahasa Indonesia nilai rata-rata 7,79; dan untuk Sains nilai rata-rata 7,98. Kisi-kisi soal, lembar soal, dan hasil tes terlampir.

Untuk mengetahui nilai hasil tes siswa adalah dengan cara menjumlahkan skor perolehan tiap indikator dibagi skor ideal dikali in Adapun skor ideal ditetapkan yaitu 45 dan skor perolehan maksimal ditetapkan 45 Untuk setiap indikator ditetapkan dengan kriteria sebagai berikut : Soal pilihan ganda, nomor 1 sampai dengan 20 skor setiap soal adalah 1.

Soal esai, nomor soal 21 sampai 23 skor setiap soal adalah 4. Untuk soal nomor 24 dengan skor adalah 5 dan soal nomor 25 dengan skor nilai adalah 8. Motivasi Belajar Siswa

Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat, hal ini terjadi karena beragam kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran berpusat pada siswa. Beragam

kegiatan selama pembelajaran terpadu itu sangat disenangi oleh siswa. Kegiatan siswa itu antara lain: mengamati, melakukan motorik halus, mewarnai, menjiplak, melakukan percobaan, menggambar dan membuat benda.

Dengan beragam kegiatan belajar yang dilakukan siswa, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Adapun kendala yang muncul dalam kegiatan siswa ini antara lain, siswa kurang berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya karena malu-malu dan takut salah. Untuk mengatasi hal tersebut guru berusaha untuk menanamkan keberanian dan percaya diri pada siswa serta memberi kesempatan yang banyak kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Penggunaan strategi,

IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran terpadu model jaring laba-laba (webbed) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika, Bahasa Indonesia dan Sains sehingga dapat dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SD. Pembelajaran terpadu memberikan pengalaman belajar secara utuh yang saling terkait baik dalam satu mata pelajaran atau dalam beberapa mata pelajaran.
- 2) Pembelajaran terpadu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Dalam belajar. Dengan setiap pembelajaran siswa kelas VI SDN 39 TANJUNG SABA Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016 aktif dalam melakukan kegiatan dan menyenangi kegiatan tersebut karena pembelajaran menggunakan multi metode dan dikemas dengan berbagai pengalaman belajar sehingga tidak membosankan siswa. Minat siswa untuk belajar Matematika Bahasa Indonesia, dan Sains menggunakan pembelajaran terpadu cukup baik.
- 2) Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa kelas VI SDN 39 TANJUNG SABA Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016. Dengan pembelajaran terpadu suasana belajar lebih menyenangkan, hubungan guru dan siswa lebih sehat dan akrab, siswa lebih percaya diri dan berani menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. Pembelajaran terpadu menjadikan siswa lebih mudah mempelajari setiap matapelajaran karena saling terkait dan perhatian

metoda, dan alat bantu yang sesuai dalam proses pembelajaran terpadu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena sesuai dengan karakteristik siswa yang berada dalam tahap pra operasional kongkrit.

Menurut buku KBK (Depdiknas: 2002) disebutkan prinsip-prinsip motivasi dalam belajar: Kebermaknaan, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, model, komunikasi terbuka, keaslian dan tugas yang menantang, latihan yang tepat dan aktif, penilaian tugas, kondisi menyenangkan, keragaman pendekatan, mengembangkan keragaman kemampuan, melibatkan sebanyak mungkin pengaturan pengalaman belajar.

siswa terpusat pada satu tema melalui kegiatan-kegiatan yang dikerjakan oleh siswa. Dengan pembelajaran terpadu perkembangan anak dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor mendapat perhatian yang utuh. 3) Hasil belajar siswa pada Matematika, Bahasa Indonesia dan Sains menggunakan pembelajaran terpadu cukup baik. rata-rata keseluruhan untuk matapelajaran: Sains nilai pretes 3,1 dan postes 8,0; Bahasa Indonesia nilai pretes 4,2 dan nilai postes 7,3; dan Untuk matapelajaran matematika nilai pretes 3,8 dan nilai postes 8,3. Dengan pembelajaran terpadu perbedaan perolehan nilai cukup meningkat. 4) Pembelajaran terpadu sangat tepat digunakan di Sekolah Dasar karena sesuai dengan karakteristik siswa yang berada dalam periode operasional kongkrit yang dalam belajar memerlukan pengalaman langsung dan siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan kompetensi mata pelajaran dalam satu tema.

Kesimpulan umum dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran terpadu antar mata pelajaran yang terkait dapat meningkatkan hasil belajar Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sains.

Saran, Bagi Guru, Harus lebih kreatif untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metoda, media dan alat bantu yang sesuai dalam pembelajaran agar siswa dapat terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar tidak mudah dilupakan.

Bagi sekolah Kepala sekolah mengadakan kunjungan kelas secara rutin untuk mengetahui sejauhmana guru telah mengadakan

pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kepala sekolah hendaknya melakukan supervisi klinis agar kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran yang dilakukan guru dapat segera diperbaiki. Perhatian kepala sekolah terhadap pembelajaran perlu ditingkatkan terutama yang menyangkut sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran siswa aktif.

Kepala sekolah harus memberi dorongan kepada guru untuk mengikuti pendidikan.

Bagi Dewan/Komite Sekolah Dewan/komite sekolah harus membantu pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran di kelas serta memberi dukungan

kepada guru dalam mengikuti pendidikan, agar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga kualitas mutu lulusan di sekolah itu meningkat yang berdampak meningkatnya mutu pendidikan.

Bagi pengawas Dinas Pendidikan, Pengawas harus selalu memantau pembelajaran yang dilaksanakan guru secara rutin minimal 1 kali setiap semester. Dinas harus mengadakan pelatihan secara rutin dan bekerjasama dengan pakar pendidikan atau konsultan dalam pendidikan agar perkembangan pendidikan cepat sampai kepada guru-guru sehingga pengetahuan guru menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman N, (1999). Landasan Psikologis Hakikat dan Praktis Pendidikan, Bandung: IKIP.
- Depdikbud, (1993). Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP), Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdikbud, (1993). Pendidikan Matematika 3 Proyek PGSD, Jakarta.
- Disdik Murliani N, Atikah, (2001). Bahan Pelatihan Fungsional Guru SD/MI, Bandung.
- Diknas, (2003). Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Cipta Jaya. Diknas, (2004). Kurikulum 2004, Jakarta.
- Dikbud, (1993/1994). Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP, Jakarta. Dimiyati, Mujiono, (2002). Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadisiibroto, Herawati, (1998). Pembelajaran Terpadu, Universitas Terbuka, Jakarta: Depdikbud.
- Hermawan, R, (2003). Makalah Penelitian Tindakan Kelas, Bandung. UPI.
- Kasbolah, K, (1990). Penelitian Tindakan Kelas, Malang: Depdikbud Dirjen dikti Pelatihan Proyek PGSD.
- Nasution N, Depdikbud, (1992). Psikologi Pendidikan, Jakarta.
- Prabawanto, S. (2003). Peranan Konteks dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan RME. (Makalah). Bandung: Universitas Pendidikan Universitas Indonesia.
- Resmini, N, (2003), Makalah Penyusunan Pembelajaran Tematik, Bandung: UPI.
- Rukmana, A, (2000). Modul Pembelajaran Terpadu, Bandung: UPI.
- Sapriya, (2000). Studi Sosial Konsep dan Model Pembelajaran, Bandung: Rimdi Press.
- Budiman N, (1999). Landasan Psikologis Hakikat dan Praktis Pendidikan, Bandung: IKIP.
- Depdikbud, (1993). Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP), Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdikbud, (1993). Pendidikan Matematika 3 Proyek PGSD, Jakarta. Disdik Murliani N, Atikah, (2001). Bahan Pelatihan Fungsional Guru SD/MI, Bandung.
- Diknas, (2003). Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Cipta Jaya.
- Diknas, (2004). Kurikulum 2004, Jakarta.
- Dikbud, (1993/1994). Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP, Jakarta. Dimiyati, Mujiono, (2002). Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadisubroto, Herawati, (1998). Pembelajaran Terpadu, Universitas Terbuka, Jakarta: Depdikbud.

- Hermawan, R, (2003). Makalah Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: UPI. Kasbolah, K, (1990). Penelitian Tindakan Kelas, Malang: Depdikbud Dirjen dikti Pelatihan Proyek PGSD.
- Nasution N, Depdikbud, (1992). Psikologi Pendidikan, Jakarta. .
- Prabawanto, S. (2003). Peranan Konteks dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan RME. (Makalah). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Resmini, N, (2003), Makalah Penyusunan Pembelajaran Tematik, Bandung: UPI.
- Rukmana, A, (2000). Modul Pembelajaran Terpadu, Bandung: UPI. Sapriya, 2000).
- Studi Sosial Konsep dan Model Pembelajaran, Bandung: Rimdi Press.
- Sa'ud, U. S. (2002) Modul Pembelajaran Efektif, Bahan diklat teknis Manajemen Kepala Sekolah Dasar, Bandung: tidak diterbitkan.
- Sodikin, C. (2002). Pembelajaran terpadu model Webbed dengan tema kebutuhan sehari-hari. Tesis Magister pada F MIPA UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Sukirman, D, (2003). Makalah Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung: UPI.
- Turmudi, (2001). Strategi Pembelajaran Matematika Konteporer, Bandung: Jica, UPI.